

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a solid blue rectangular background.

Evaluasi Pembelajaran Perspektif Kesetaraan Gender dalam Sistem Pendidikan Nasional

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Ismanto
Publisher	STAIN Kudus
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-11 05:35:09
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/157912

EVALUASI PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Ismanto

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
ismantokudus@gmail.com

ABSTRAK

Sehubungan dengan evaluasi pembelajaran, sampai sekarang masih banyak instrumen hasil belajar, baik digunakan oleh guru untuk ulangan harian atau oleh sekolah-sekolah untuk ulangan umum yang belum memenuhi persyaratan ideal yaitu, non bias dan standar dapat diukur. Instrumen hasil pembelajaran yang berisi item Bias akan merugikan siswa yang memiliki kemampuan yang sama dengan siswa yang menjawab dengan benar hanya karena kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, instrumen yang berisi item Bias, tidak memberikan kesempatan yang sama untuk menjawab dengan benar pada orang mengambil tes dengan kemampuan yang sama, hanya karena mereka berasal dari kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, itu bisa berarti perbedaan dalam budaya, jenis kelamin, agama, dan banyak lagi. Menurut Saifuddin Azwar, empat faktor yang diduga sebagai penyebab kesenjangan kinerja antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan tanggapan untuk menguji pertanyaan, yaitu 1). pertanyaan tes Bias, 2). Format pilihan ganda, 3). kesempatan untuk menebak, dan 4) kendala waktu.

Kata kunci: Evaluasi, Pembelajaran, Gender.

ABSTRACT

Regarding to the evaluation of learning, until now there are still a lot of learning outcomes instruments, whether used by teachers for daily test or by schools for general test, have not met the requirements of an ideal yet i.e., non biased and scalable standard. Learning outcomes instrument containing bias items would be detrimental to the students who has the same abilities with students who answered correctly simply because of different groups. In other words, the instruments containing bias items, do not give the same opportunity to answer correctly on the person taking the test with the same abilities, just because they come from different groups. In this case, it could mean the difference in cultures, gender, religion, and more. According to Saifuddin Azwar, four factors suspected as the causes of the performance gap between men and women in relation to responses to test questions, namely 1). Bias test questions, 2). multiple-choice format, 3). opportunity to guess, and 4) time constraints.

Keywords: *Evaluation, Learning, Gender.*

A. Pendahuluan

Perkembangan pembahasan mengenai studi perempuan berkaitan dengan paradigma yang melandasi perjuangan atau tuntutan para pemerhati persoalan *gender* di Indonesia, menurut Marhaeni (2008), secara garis besar terdapat empat paradigma dalam pembahasan mengenai studi perempuan, yaitu paradigma yang berkaitan dengan konsep *Women in Development* (WID), *Women and Development* (WAD) atau *Gender and development* (GAD), pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*), dan Pengarusutamaan Gender (PUG) atau *gender mainstreaming*.

Pendidikan nasional Indonesia sebagai wahana dan wadah pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia perlu berwawasan *gender* dalam artian tidak boleh mendiskriminasikan jenis kelamin tertentu atau *bias*

gender, melainkan harus ada unsur keadilan, keterbukaan dan keseimbangan *gender*. Hal ini sesuai dengan komitmen internasional maupun nasional yang telah menyepakati untuk menghapus kesenjangan gender dalam berbagai kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk merealisasikan komitmen tersebut perlu adanya perubahan dan pembaharuan pendidikan sebagai wujud reformasi dan rekonstruksi baik dalam sistem, budaya, maupun isi (*content*), secara memadai dengan mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Sebagai ilustrasi sekelumit tentang komponen pembelajaran, yaitu evaluasi pembelajaran, sampai saat ini banyak instrumen hasil belajar, baik yang digunakan oleh guru untuk ulangan harian maupun yang digunakan oleh sekolah untuk ulangan umum belum memenuhi persyaratan ideal, yakni *nirbias* dan terskala baku. Instrumen hasil belajar yang mengandung bias butir akan merugikan siswa yang memiliki kemampuan sama dengan siswa yang menjawab benar hanya dikarenakan kelompoknya berbeda. Atau dengan kata lain, instrumen yang mengandung bias butir tidak memberi peluang sama untuk menjawab benar pada peserta tes yang memiliki kemampuan sama hanya karena berasal dari kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, perbedaan kelompok itu dapat diartikan perbedaan kultur, gender, agama, dan lainnya. Sementara itu instrumen yang tidak terskala baku, tidak mampu menghasilkan skor yang dapat dibandingkan antar wilayah, antar kelompok, dan antar tahun yang menggunakan instrumen berbeda.

B. Pembahasan

1. Gender and Development (GAD)

Paradigma ini diperkenalkan sebagai konsep gender, di mana studi tentang perempuan dihubungkan dengan laki-laki. Dengan perspektif gender wacana tentang perempuan sekaligus dihubungkan dengan laki-laki, di mana dominasi

dan subordinasi laki-laki terhadap perempuan menjadi kajian utama (Abdullah, 1998:184). Pada paradigma ini dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kepentingan yang berbeda, demikian pula dari sesama perempuan berdasarkan kategori sosial mereka. Pada paradigma ini disadari bahwa terjadi ketimpangan gender/hubungan gender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang terjadi baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun negara.

Paradigma atau pendekatan GAD ini, melihat ketertinggalan perempuan sebagai akibat dari relasi hubungan sosial dan politik yang tidak adil pada mereka. Jadi yang menjadi fokus pembenahan adalah hubungan-hubungan tersebut, bukan perempuannya (Silawati, 2006:77). GAD menekankan pada redistribusi kekuasaan (*power*) dalam relasi sosial perempuan dan laki-laki, di mana kekuasaan laki-laki di bidang ekonomi, sosial, dan budaya terus digoyang dan dipertanyakan, pendidikan dalam hal ini termasuk bidang sosial.

Pendekatan ini memandang bahwa yang menciptakan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan adalah struktur dan proses sosial politik. Ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada akses dan kontrol terhadap sumber daya, kesempatan dan manfaat, serta dalam pengambilan keputusan (partisipasi dan representasi). Untuk itu pendekatan dalam GAD ini adalah masyarakat dan berbagai institusi mengubah cara berpikir dan praktek untuk mendukung persamaan kesempatan, pilihan, dan kesetaraan. Dengan alasan tersebut maka dipergunakan pendekatan gender yang dikenal dengan *Gender and Development* (GAD) yang menekankan prinsip hubungan kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam relasi sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor yang sama pentingnya dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan, baik

di lingkungan keluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Sehingga diperlukan perspektif alternatif untuk studi atau penelitian tentang gender di masa mendatang dengan memperhatikan heterogenitas perempuan di Indonesia baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi, maka perlu dilakukan penilaian kebutuhan di tingkat individu, maupun di tingkat lembaga, yang dikenal dengan istilah melakukan *need assessment*, untuk mengetahui apa yang dibutuhkan perempuan, dan lembaga-lembaga/institusi pelaksana di masing-masing wilayah, sehingga diharapkan kebijakan akan menjadi lebih tepat, dan direspons oleh perempuan.

2. Gender dan Pendidikan

Ketidakadilan gender yang terjadi pada pendidikan formal di sekolah sering kali tidak disadari oleh para pendidik yaitu para guru, orang tua dan murid-murid. Pada umumnya para guru merasa telah memperlakukan semua murid perempuan dan laki-laki secara adil. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka pakai dan diwajibkan dipakai benar-benar adil gender. Apakah kurikulum yang diterapkan termasuk ekstra kurikuler telah diberlakukan secara adil.

Pembedaan perlakuan antara murid perempuan dengan murid laki-laki juga terjadi pada upacara-upacara yang digelar di sekolah. Anak laki-laki karena suaranya keras selalu dipilih sebagai pemimpin upacara, mereka tidak menyadari bahwa murid perempuan juga ada yang bersuara keras, bersuara lantang dan pantas sebagai pemimpin upacara. Terjadinya pembedaan perlakuan tersebut dianggap wajar, sehingga akses menjadi pemimpin upacara yang tidak diberikan pun tidak dipedulikan karena dianggap yang pantas menjadi pimpinan upacara adalah laki-laki.

Isu kesenjangan gender dalam pendidikan yang paling menonjol menurut Widodo (2010) dalam penelitiannya

ditemukan bahwa: 1) semakin tinggi jenjang pendidikan makin lebar kesenjangan gendernya; 2) kurangnya keterwakilan perempuan dalam pengambilan kebijakan dan terbatasnya pemahaman para pengelola dan pelaksana pendidikan akan pentingnya kesetaraan gender; 3) masih terjadi gejala segregasi gender (*gender segregation*) dalam pemilihan jurusan atau program studi di Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan; 4). di daerah pedesaan anak perempuan didorong untuk menikah dan meninggalkan sekolah.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Marzuki, 2008: 10). Di Indonesia kita bisa mengetahui sekarang bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan memberi arah pada terciptanya kesetaraan gender. Kesempatan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia baik laki-laki maupun perempuan tidak dibedakan. Upaya pemerintah dalam mengembangkan SDM melalui pendidikan di Indonesia terus dilakukan, tetapi mengalami hambatan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Dampak krisis ekonomi ini tidak saja kepada daya beli masyarakat tetapi juga berdampak kepada kemampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Tidak ada kebijakan yang *bias gender* terkait dengan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Walaupun terjadi perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan pada jurusan-jurusan tertentu baik di SMA, SMK, maupun di PT, seperti yang dikemukakan oleh Suryadi dan Idris (2004: 114), bahwa terjadinya ketimpangan menurut gender yang tercermin dalam proporsi jumlah peserta didik yang tidak seimbang menurut jurusan-jurusan atau program-program studi yang ada pada pendidikan menengah dan tinggi

disebabkan adanya asumsi perbedaan kemampuan intelektual dan keterampilan antara laki-laki dan perempuan.

Penyebabnya, selain mungkin peserta didik itu sendiri kekurangan informasi untuk menentukan pilihan jurusan atau program studi, juga adanya faktor keluarga dengan berbagai persepsinya yang sudah bias gender. Sering kali dalam memilih jurusan, mereka mendapat intervensi dari orang tua mereka, padahal jurusan yang dipilih di sekolah akan berakibat lanjutan kepada kesempatan meneruskan pendidikan atau memilih pekerjaan. Hal senada dalam tulisan Mufidah (2012), masih terjadi kesenjangan *gender* berdasarkan kepantasan untuk memilih jurusan yang pantas diikuti laki-laki atau perempuan. Siswa perempuan masih mendominasi program studi Bisnis dan Manajemen, Seni, dan Kerajinan. Sebaliknya, laki-laki lebih mendominasi program studi Teknik. Hal ini juga terjadi di jurusan-jurusan atau program-program studi di perguruan tinggi (PT).

Sementara bahan ajar yang digunakan serta proses pengelolaan pendidikan masih bias gender, sebagai akibat dominasi laki-laki sebagai penentu kebijakan pendidikan (Soemartoyo, 2002). Hasil penelitian Logsdon (1985), serta Astuti, Indarti, dan Satriyani (1999) dalam Dewiki dan Mutiara (2008) juga menunjukkan bahwa buku-buku teks yang digunakan di SD, baik untuk pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lain ternyata memuat bias gender, yaitu memuat pemilahan antara laki-laki dan perempuan. Ayah digambarkan bekerja di sektor publik seperti kantor, kebun dan sejenisnya, sedangkan ibu digambarkan di sektor domestik, seperti dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya. Penanaman posisi yang bias gender tersebut terus diacu sebagai suatu hal yang wajar oleh peserta didik perempuan (siswi, mahasiswi) maupun laki-laki (siswa, mahasiswa).

Senada dengan penelitian yang dilakukan Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo (2006: 29-33) dengan melihat perkembangan yang telah dilakukan oleh peneliti yang ditelaah, di antara beberapa buku pelajaran yang digunakan di SD, buku yang paling banyak mengandung bias gender adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia. Dari pengamatan peneliti ditemukan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SLTP cukup banyak mengandung bias gender. Dengan temuan tentang persepsi pengambil kebijakan beserta para guru terhadap model materi ajar dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperspektif kesetaraan gender itu diperlukan inovatif sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, sesuai dengan program pemerintah, jelas, sederhana, mudah diaplikasikan, dan merupakan model yang menantang. Temuan ini juga didukung oleh temuan bahwa perilaku dan sosialisasi pengembangan model pembelajaran demokratis pada tiga mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn) yang dilakukan oleh Zuriah (2004) pada para guru bidang studi tersebut, maka pemahaman konsep-konsep, nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan dan keadilan gender dalam proses pembelajaran mulai menampakkan hasil yang cukup signifikan.

Kondisi ini tentu saja memprihatinkan dan menjadi perhatian di kalangan pendidik sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi seperti ini juga terdapat dalam buku-buku yang digunakan di perguruan tinggi. Namun demikian penelitian Dewiki dan Mutiara (2008) mendeskripsikan bahwa bahan ajar cetak sebagian besar (76,19%) dapat dikatakan netral dan tidak mengistimewakan salah satu gender. Selain itu persentase terbesar (44,10%) dari semua ilustrasi yang dibuat adalah netral, atau tidak mengacu ke bentuk manusia secara eksplisit. Adapun pada beberapa bahan ajar cetak penggambaran laki-laki sebagai subjek dalam ilustrasi lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan.

Gambar laki-laki terutama digunakan untuk olahraga yang mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan gambar perempuan digunakan untuk mengilustrasikan contoh olahraga yang ringan, membutuhkan kelenturan dan keluwesan. Apabila dilihat dari segi bahasa, kata atau penyebutan untuk peserta didik di setiap jenjang pendidikan dalam bahan ajar, para penulis umumnya menggunakan kata siswa yang memang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2001) berarti murid atau pelajar, dan para penulis bahan ajar tersebut tidak menggunakan padanan kata siswi untuk menunjukkan murid perempuan.

Seiring dengan pendapat Hanafi (2011: 158) berpendapat persoalan substansi materi dan/atau kajian analisis mata kuliah keagamaan (Islam), bukan eranya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), dan humaniora, namun mengandung muatan ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora kontemporer, seperti: hermeneutik, *cultural and religious studies*, HAM, sensitivitas *gender*, filsafat ilmu. Jika tidak, mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks. Padahal berdasarkan berbagai penelitian oleh Kimbal (1981:119) menyimpulkan bahwa perbedaan kemampuan alamiah kecil sekali. Hal ini sependapat bahwa seseorang dapat mengembangkan secara penuh baik sifat *maskulin* maupun sifat *feminin* pada dirinya, sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara penuh.

3. Gender dan Pembelajaran

Sosialisasi kepekaan gender melalui jalur struktural yang dipandang lebih efektif adalah melalui pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan responsif gender, pembelajaran inklusif gender dan didukung

pula oleh kebijakan pendidikan yang responsif gender. Pembelajaran inklusif gender adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan gender ke dalam materi/bahan ajar yang berkesetaraan dan keadilan gender dengan menggunakan metode pembelajaran yang menghindari terjadinya diskriminasi gender. Demikian pula dengan melalui strategi yang sama juga berlaku pada materi dan metode penyampaian pesan-pesan keagamaan inklusif gender yang dilakukan oleh pemuka agama (pendidikan nonformal, informal). Hal ini penting artinya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui jalur kultural yang dinilai lambat tapi terintegrasi langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan pembelajaran lazimnya melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti metode, kurikulum, guru, siswa dan sarana. *Pertama*; metode, dalam proses pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) tujuan; 2) karakteristik siswa; 3) situasi dan kondisi; 4) perbedaan pribadi atau gender dan kemampuan guru; dan 5) sarana dan prasarana (Usman, 2002:73).

Kedua, kurikulum, merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mempertahankan mutu pendidikan sebagai suatu produk atau konstruksi sosial, dengan demikian pendidikan juga mempunyai andil bagi terbentuknya relasi gender di sekolah/madrasah. Implementasi kurikulum terjadi proses pengejawantahan pengalaman belajar kepada peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh Ghufron (2009) bahwa implementasi kurikulum berbasis gender adalah model implementasi kurikulum yang memberikan

kesempatan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi dalam memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku. Setiap peserta didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri implementasi kurikulum berbasis kesetaraan *gender*, yaitu: 1) Semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku; 2) materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender; dan 3) menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di sekolah.

Ketiga, guru dan siswa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru memegang peranan utama sebagai pemegang kendali dalam aktivitas pembelajaran, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang beberapa konsep dasar materi, pembelajaran dan psikologi perkembangan peserta didik. Pemahaman guru dan siswa tentang konsep gender tersebut dalam aktivitas pembelajaran adalah; terimplementasi pada tujuan pembelajaran yang mengarah pada kesadaran kesamaan tugas manusia di muka bumi ini dan untuk mengarahkan pada upaya menghargai perbedaan gender, penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada metode *teacher and student centered*, metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan metode yang memadukan kemandirian dan kerja sama siswa (Rahmawati, 2008). Selain itu berimplikasi pula pada pengelolaan aktivitas pembelajaran; yang mencakup dalam hal keaktifan subjek belajar (guru dan siswa/laki-laki dan perempuan) di kelas, pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas siswa (perbedaan gender), guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif gender, dan adanya kerja sama yang harmonis di antara subjek belajar.

Keempat, sarana dan prasarana, merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk dapat mendukung dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Selain itu berimplikasi pula dalam pemanfaatan sumber belajar yang berprinsip dengan memanfaatkan sumber daya sekolah dan sumber daya di lingkungan sekolah, seperti: pemanfaatan media ruang kelas banyak dipajang gambar laki-laki dan perempuan dan sejumlah buku teks yang digunakan sebagai media pembelajaran. Guru dapat dikatakan memiliki sensitivitas gender yang tinggi, keaktifan siswa (laki-laki dan perempuan) di kelas, iklim belajar yang kondusif, dan perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku yang memadai sebagai bahan referensi.

4. Kesetaraan Gender dalam Evaluasi Pembelajaran

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah adanya unsur keadilan. Adil dalam arti bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

Penilaian yang adil jika instrumen penilaian bebas dari adanya unsur bias item/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning (DIF)*. Akar dari adanya bias tes adalah terdapatnya item-item dalam tes yang tidak berfungsi sama terhadap kelompok yang berbeda, lepas dari fakta bahwa kedua kelompok tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang setara. Bentuk bias item yang dikenal dengan nama *DIF* ini terjadi bilamana dua orang yang memiliki tingkat kemampuan setara tapi berasal dari kelompok yang berbeda tidak memiliki peluang yang sama untuk memilih jawaban yang benar. Deteksi bias butir dapat diselidiki menggunakan beberapa metode seperti metode Mantel-Haenzel, sibtest, regresi logistik (Budiyo, 2005: 95-99).

Childs (1990: 208) mengatakan bahwa bias jenis kelamin dapat bersumber dari (a) materi atau referensi yang ofensif terhadap laki-laki atau terhadap perempuan, (b) referensi objek dan gagasan yang lebih akrab bagi perempuan dan kurang akrab bagi laki-laki, atau sebaliknya, dan (c) representasi yang tak seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor dalam item atau peranan gender yang bersifat stereotip. Jadi timbulnya bias adalah sebagai reaksi subjek yang berbeda terhadap isi dan karakteristik item yang secara sistematis ikut berpengaruh terhadap peluang keberhasilan subjek dalam menjawab soal yang bersangkutan.

Dari segi deteksi bias item, yang dalam hal ini dilacak berdasarkan jenis kelamin, ternyata untuk tes matematika semisal 1) Seorang kontraktor hendak membuat kolam renang seluas lapangan sepak bola ukuran standar. Jika kedalaman kolam rata-rata 1,2 meter, berapa liter air yang dibutuhkan untuk mengisi kolam renang secara penuh?, dan 2) Ibu menyuruh Santi membeli 3 macam sayuran dan 4 macam buah-buahan. Jika rata-rata satu jenis sayur dan buah seharga masing-masing Rp 3.500,- dan Rp 8500,-, berapa uang yang harus diberikan ibu kepada Santi? Item nomor 1 yang lebih mudah untuk kelompok laki-laki dan ada satu item yang lebih mudah untuk kelompok perempuan. Namun, jika dilihat dari karakteristik item yang diujikan tanpa adanya kasus yang terkait karakteristik gender, tampaknya lebih berkait dengan faktor lain yang masih perlu diselidiki lebih lanjut.

Faktor lain yang perlu diperhatikan bahwa ternyata di lapangan masih ada guru yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengembangkan instrumen. Dengan demikian, perlu adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan guru terlebih dalam hal mendeteksi bias butir agar dapat menghasilkan butir/item tes hasil belajar yang *nirbias*.

Menurut Saifuddin Azwar, beberapa hal berikut diduga ikut menjadi penyebab adanya kesenjangan performans

antara laki-laki dan perempuan terkait respons terhadap soal tes. *Pertama*, soal tes yang bias, di mana soal tes yang jawaban benarnya berkaitan dengan perbedaan gender yang besar selalu menguntungkan laki-laki sekalipun prestasi akademik perempuan tinggi (Rosser, 1989: 77). Serta umumnya perempuan lebih baik dalam menjawab soal mengenai hubungan, estetika, dan humanitas sedangkan laki-laki lebih berhasil dalam menjawab pertanyaan mengenai olah raga, IPA, dan bisnis. *Kedua*, format pilihan-ganda, di mana menurut hasil penelitian bersama oleh ETS dan The College Board menyimpulkan bahwa bentuk soal pilihan-ganda berpotensi *bias* terhadap perempuan. Serta ditemukan bahwa kesenjangan skor antar *gender* berkurang atau hilang sama sekali pada semua bentuk soal lain (seperti jawaban-pendek, esai, dan respons terpol).

Ketiga, peluang menebak, di mana laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko dan akan menebak bila mereka tidak mengetahui jawaban, sedangkan perempuan cenderung menjawab hanya bila mereka yakin betul bahwa jawaban mereka adalah benar dan cenderung tidak menebak. Semisal, tes pilihan-ganda dengan lima pilihan yang memberlakukan *guessing penalty*, yaitu mengurangi skor dengan seperempat bagi setiap jawaban yang salah dan memberi skor nol bagi pertanyaan yang tidak dijawab, dimaksudkan agar peserta tes yang tidak merasa pasti dengan jawabannya tidak membuat tebakan sembarang karena spekulasi dalam menjawab mengandung risiko kerugian skor.

Keempat, keterbatasan waktu, yaitu adanya kesenjangan jenis kelamin adalah unsur keharusan bekerja cepat dalam merespons tes atau sifat *speeded* pada tes. Bukti menunjukkan bahwa perempuan memiliki pendekatan pemecahan masalah yang berbeda dari laki-laki. Pada umumnya perempuan cenderung melihat problem secara menyeluruh, mempertimbangkan lebih dari satu kemungkinan

jawaban yang benar dan memeriksa jawaban mereka. Berbagai studi menemukan bahwa bila ujian diberikan tanpa tekanan keterbatasan waktu maka skor perempuan akan meningkat tajam sedangkan skor laki-laki tidak banyak berubah dibanding dengan ujian yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas yang menimbulkan rasa tertekan (The National Center for Fair & Open Testing, 2007: 85).

C. Simpulan

Setiap peserta didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran. Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah adanya unsur keadilan. Adil dalam arti bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Penilaian yang adil jika instrumen penilaian bebas dari adanya unsur bias item/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning* (DIF), hal ini terjadi bilamana dua orang yang memiliki tingkat kemampuan setara tapi berasal dari kelompok yang berbeda (satu di antaranya gender) tidak memiliki peluang yang sama untuk memilih jawaban yang benar.

Jadi timbulnya bias adalah sebagai reaksi subjek yang berbeda terhadap isi dan karakteristik item yang secara sistematis ikut berpengaruh terhadap peluang keberhasilan subjek dalam menjawab soal yang bersangkutan. Satu di antara faktor yang perlu adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan guru terlebih dalam hal mendeteksi bias butir agar dapat menghasilkan butir/item tes hasil belajar yang *nirbias*.

DAFTAR PUSTAKA

- Marhaeni, A. A. I. N, 2008, Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan. *Jurnal Piramida* dalam ejournal. unud.ac.id. diakses 25 Oktober 2012 .
- Suryadi, Ace dan Idris, Ecep, 2004, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT. Genesindo.
- Ghufron, Anik, 2009, “Implementasi Kurikulum Berbasis Kesetaraan Gender”, dalam *Makalah Seminar Nasional “Gender dalam pendidikan Formal”*, Semarang: Hima Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, tanggal 17 Desember 2009.
- Budiyono, 2005, “Perbandingan Metode Mantel-Haenzel Sibtest Regresi Logistic dan Perbedaan Peluang Dalam Mendeteksi Keberbedaan Fungsi Butir”, *Disertasi Program S-3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Childs, R.A. 1990. *Gender Bias and Fairness ERIC Digest ERIC Clearinghouse on Tests Measurement and Evaluation*, Washington DC: American Institutes for Research.
- Silawati, Hartian, 2006, “Pengarusutamaan Gender: Mulai dari Mana”, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Rahmawati, Ika, 2008, “Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, *Skripsi Program Sarjana Strata-1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Abdullah, Irwan, 1998, "Rekonstruksi *Gender* terhadap Realitas Perempuan", dalam Bainar (ed): *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta : PT.Pustaka Cidesindo.
- Kimball, M. M., 1981, "Women and Science: Critique of Biological Theories", in *International Journal of Women's Studies*. Vol. 4, No.4.
- Usman, M. Basyiruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Markhamah, dkk., 2006. "Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesenjangan Gender", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2006: 19 – 38.
- Marzuki, 2008, "Studi Tentang Kesenjangan Gender dalam Berbagai Aspek", dalam *Makalah Sosialisasi Kesenjangan Gender* Kegiatan KKN Mahasiswa UNY Di PKBM "Sekeloa Melati" Sinduadi Melati Sleman tanggal 24 Desember 2008.
- Usman, Moh. User & Setiawati, Lilis, 1994, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufidah Ch., 2012, "Rekonstruksi Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama". *Jurnal Egalita* dalam ejournal.uinmalang.ac.id. diakses 26 Oktober 2012.
- Zuriah, Nurul, 2004, "Studi Perilaku Proses Pembelajaran Demokratis Berbasis Kesenjangan dan Keadilan Gender di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Malang –

Jawa Timur”, *Program Penelitian Unggulan (P2U) Universitas Muhammadiyah Malang*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Depdiknas, Pusat Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Seomartoyo, S.R., 2002, “Pemberdayaan Perempuan di Indonesia dan Peluang Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan”. *Makalah*, Disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan pada The ACT Seminar and Summit. Japan-Indonesia: Dynamic Relationship for Regional Development.

Azwar, Saifuddin, “Keputusan Seleksi Dalam High Stake Exams: Wacana Psikometris”, *Makalah*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Psikometri Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Dewiki, Santi dan Mutiara, Dewi, “Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT”, Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008, 41-50.

Dewi, Sinta R., 2006, “Gender Mainstreaming Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi”, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Widodo, Wahyu, 2010, “Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur”, *Jurnal Humanity* dalam ejournal.umm.ac.id. diakses 24 Oktober 2012.

Hanafi, Yusuf, 2011, “Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2011, 153-167.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan